

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tanaman cabai merupakan salah satu sayuran buah yang memiliki peluang bisnis yang baik. Besarnya kebutuhan dalam negeri maupun luar negeri menjadikan cabai sebagai komoditas menjanjikan. Permintaan cabai yang tinggi untuk kebutuhan bumbu masakan, industri makanan, dan obat-obatan merupakan potensi untuk meraup keuntungan. Tidak heran jika cabai merupakan komoditas hortikultura yang mengalami fluktuasi harga paling tinggi di Indonesia. Selain berguna sebagai penyedap masakan, cabai juga mengandung zat-zat gizi yang sangat diperlukan kesehatan manusia. Cabai mengandung protein, lemak, karbohidrat, kalsium (Ca), fosfor (P), besi (Fe), vitamin-vitamin dan mengandung senyawa *alkaloid*, seperti *capcaisin*, *flavenoid* dan minyak esensial (Prajnanta, 2007).

Provinsi Gorontalo terjadi penurunan produksi cabai rawit dan cabai besar. Produksi cabai rawit segar dengan tangkai tahun 2014 sebesar 117.719 Kwintal. Dibandingkan tahun 2013 terjadi penurunan produksi sebesar 10.105 Kwintal (-7,91 persen). Penurunan ini disebabkan oleh menurunnya produktivitasnya sebesar 3,54 Kwintal per hektar (-6,36 persen) dan juga berkurangnya luas panen sebesar 38 hektar (-1,66 persen) dibandingkan tahun 2013. Produksi cabai besar segar dengan tangkai tahun 2014 sebesar 3.012 Kwintal. Dibandingkan tahun 2013, terjadi penurunan produksi sebesar 1.181 Kwintal (- 28,17 persen). Penurunan ini disebabkan oleh menurunnya produktivitas sebesar 14,72 Kwintal per hektar (-34,76 persen) meskipun luas panen meningkat sebesar 10 hektar (-10,10 persen) dibandingkan tahun 2013 (BPS Gorontalo, 2015).

Aspek budidaya usaha tani cabai rawit di Gorontalo menghadapi berbagai permasalahan, seperti kekeringan, kurangnya ketersediaan benih unggul, terbatasnya tenaga kerja, rendahnya diseminasi teknologi, tingginya biaya transportasi, minimnya infrastruktur, dan rendahnya jaminan harga. Hal ini menyebabkan laju peningkatan produksi cabai rawit cenderung fluktuatif. Imran (2008) melaporkan masih banyak

petani cabai rawit di Gorontalo yang menggunakan faktor-faktor produksi secara tidak efisien, seperti bibit, pupuk SP36 dan kcl, dan fungisida. Salah satu cara untuk berhasilnya penanaman, perlu dipilih varietas-varietas yang mampu beradaptasi dengan kondisi lingkungan. Lingkungan yang sering mempengaruhi tanaman adalah lingkungan yang terdapat disekitar tanaman. Varietas tanaman cabai yang dibudidayakan petani Indonesia sangat beragam. Dipasaran telah tersedia berbagai jenis cabai seperti cabai rawit varietas nirmala dan cabai rawit varietas lokal malita FM.

Upaya lain yang dilakukan untuk meningkatkan produksi cabai adalah dengan mengurangi atau menghilangkan faktor-faktor yang dapat merugikan tanaman. Masalah lain yang dapat mengurangi produksi cabai adalah masalah gulma yang tumbuh pada tanaman cabai. Tumbuhnya gulma pada tanaman cabai dapat mengakibatkan persaingan dalam pengambilan unsur hara, air, udara dan ruang tumbuh yang memberikan pengaruh negatif terhadap pertumbuhan, perkembangan dan hasil tanaman. Pengendalian gulma penting dilakukan untuk mencegah terjadinya penurunan hasil. Tindakan pengendalian gulma juga harus dilakukan dengan benar dan tepat sehingga tidak memberikan efek negatif bagi petani dan lingkungan. Penggunaan mulsa merupakan salah satu upaya untuk mengendalikan gulma. Menurut Damaiyanti *dkk.* (2013) penggunaan jerami padi sebagai mulsa yang dihamparkan merata di atas permukaan tanah sebanyak 5 ton ha⁻¹ dapat menekan pertumbuhan gulma 37-61% dibandingkan dengan tanpa mulsa. Mulsa adalah suatu bahan yang dihamparkan diatas permukaan suatu pertanaman dengan maksud menjaga kelembaban tanah, mengurangi evaporasi, menekan pertumbuhan gulma dan mempertahankan fluktuasi suhu tanah.

Hasil penelitian oleh Basuki *dkk.* (2003) pemulsaan dapat meningkatkan kualitas pertumbuhan tanaman. Akibat perlakuan itu terjadi penambahan tinggi dan lingkaran batang tanaman cabai. Begitu pula, pemulsaan dapat meningkatkan produksi buah cabai yang nyata. Hal ini sejalan dengan penelitian Paris *dkk.* (2013) pemberian mulsa jerami memberikan nilai jumlah daun yang lebih baik yaitu pada umur

tanaman 2 MST sebanyak 2.33 helai, umur 3 MST sebanyak 4.33 helai, umur 4 MST sebanyak 5.33 helai, umur 5 MST sebanyak 6.00 helai dan umur 6 MST sebanyak 8.67 helai. Berdasarkan uraian di atas, maka dilakukan penelitian mengenai pertumbuhan dan hasil tanaman cabai (*Capsicum annuum* L.) Akibat pemberian mulsa organik.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana respon pertumbuhan dan produksi cabai (*Capsicum annuum* L.) berdasarkan perlakuan varietas.
2. Bagaimana respon pertumbuhan dan produksi cabai (*Capsicum annuum* L.) berdasarkan perlakuan mulsa organik.
3. Bagaimana respon pertumbuhan dan produksi cabai (*Capsicum annuum* L.) berdasarkan interaksi antara perlakuan dua varietas dan mulsa organik.

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui respon pertumbuhan dan produksi cabai (*Capsicum annuum*L.) berdasarkan perlakuan dua varietas.
2. Mengetahui respon pertumbuhan dan produksi cabai (*Capsicum annuum*L.) berdasarkan perlakuan mulsa organik.
3. Mengetahui respon pertumbuhan dan produksi cabai (*Capsicum annuum*L.) berdasarkan interaksi anatara perlakuan dua varietas dan mulsa organik.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Sebagai informasi bagi petani dalam penggunaan varietas cabai (*Capsicum annuum* L.) dan penggunaan mulsa organik
2. Dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan tentang budidaya tanaman cabai (*Capsicum annuum* L.).